

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Karena pendidikan bisa merubah seseorang yang awalnya biasa saja menjadi luar biasa. Pendidikan memiliki kekuatan yang tidak terkira, namun dengan peran besarnya pendidikan perlu selalu diperbaharui dari berbagai sisi. Selalu digali untuk bisa lebih menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Pendidikan akan dianggap sesuatu yang biasa saja disaat para pelaksana pendidikan tidak memberikan segenap kemampuannya dalam mengembangkan pendidikan. Pendidikan itu tidak seperti rumput yang dibiarkan akan tumbuh sendiri, namun harus selalu dikelola dengan penuh perhatian agar pendidikan memberikan dampak yang maksimal bagi masyarakat.

Pendidikan yang ada di Indonesia memiliki ciri sendiri yaitu Pendidikan Islam. Banyak model pendidikan Islam di Indonesia seperti pesantren, madrasah, diniyah, surau, langgar dan lain sebagainya. Pendidikan Islam pada masa-masa awal memiliki kemandirian dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Namun dalam perkembangannya pendidikan Islam mulai membuka diri dengan pemerintah. Karena pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama mulai memberikan perhatian dalam pendidikan Islam. Jauh sebelum ada campur tangan pemerintah masyarakat berinisiatif untuk membentuk suatu yayasan.

Kebutuhan pendidikan Islam terhadap suatu yayasan untuk mengembangkannya merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, baik itu di desa ataupun di kota. Keberadaan suatu yayasan memberikan perlindungan hukum bagi sebuah sistem pendidikan terutama pendidikan Islam yang belum tersentuh pemerintah. Sehingga pendidikan tersebut bisa terus berkelanjutan karena adanya yayasan yang menaunginya<sup>1</sup>.

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa pra kemerdekaan sangat kental dengan pesantren terutama sebelum abad 19. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan bimbingan bagi masyarakat tentang ilmu-ilmu agama. Lembaga pendidikan ini pada saat itu tidak dilirik oleh pemerintah yang berkuasa yaitu pemerintah Hindia Belanda<sup>2</sup>, bahkan pesantren dianggap membahayakan pemerintahan. Hal ini tentu bukan hanya sekedar sangkaan belaka namun yang terjadi di lapangan menunjukkan ke arah itu, seperti yang dilakukan Pangeran Dipenogoro dan Imam Bonjol saat mengangkat senjata melawan penjajah. Basis keislaman mereka yang kuat untuk melakukan jihad sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan Islam saat itu yang mana para peserta didik selain diberikan pelajaran agama mereka juga dibekali kemampuan fisik untuk berjuang.

Madrasah pertama kali berdiri pada tahun 1909 di Minangkabau Sumatera Barat. Pendirian madrasah yang bernama Adabiyah School ini merupakan cikal

---

<sup>1</sup>Gatot Supromono, *Hukum Yayasan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1

<sup>2</sup>Zuhairini, et al., eds., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 149

bakal berdirinya madrasah-madrasah yang ada di Indonesia<sup>3</sup>. Hal ini merupakan efek kebangkitan Islam yang digaungkan oleh Muhammad Abduh di Mesir dan Jamaluddin Al-Afgani di Pakistan. Pola pendidikan modern berbasis keislaman mulai dilakukan karena kesadaran umat Islam bahwa mereka sudah tertinggal dan juga untuk mengimbangi kemampuan umat Islam terhadap bangsa Barat. Lalu pada tahun 1910 Syekh M. Thaib Umar mendirikan Madrasah School di Sumatera Barat juga namun hanya bertahan tiga tahun saja madrasah ini tutup. Setelah itu dibuka kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1918 dan kemudian tahun 1923 madrasah ini berubah menjadi Diniyah School<sup>4</sup>.

Masyarakat di pulau Jawa juga tidak ketinggalan dalam membangun madrasah, seperti Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.A. Dahlan tahun 1912 mengembangkan sekolah umum dengan pelajaran umum dan menambahkan pelajaran agama dalam kurikulumnya. Lalu pada tahun 1914 K.H.A. Wahab Hasbullah dan K.H. Mas Mansur mendirikan Madrasah Taswirul Afkar. Dan tahun 1919 K.H. Hasyim As'ary mendirikan Madrasah Salafiyah<sup>5</sup>.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan angin segar saat itu bagi perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Madrasah hadir untuk mengimbangi sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kalangan pribumi karena sekolah-sekolah

---

<sup>3</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 173

<sup>4</sup> *Ibid*, h.174

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 178-179

ini juga mengarah kepada penyebaran agama Kristen<sup>6</sup>. Madrasah pada saat itu merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang pengelolanya murni dari masyarakat sendiri. Sehingga kemandirian dalam pengelolannya tetap terjaga tanpa dipengaruhi oleh pemerintah Hindia Belanda.

Kemerdekaan Indonesia membawa lembaga pendidikan Islam menjadi poros kekuatan bangsa. Hal ini terlihat ketika terjadi agresi militer Belanda I maupun II para santri bersama-sama mengangkat senjata dalam memerangi Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia. Tempat pendidikan Islam terutama pesantren menjadi pusat kekuatan bangsa. Tentara Indonesia yang saat itu baru dibentuk banyak diisi oleh para santri sebagai pasukan. Kejadian ini tentu memberikan sumbangsih besar dalam perjuangan Negara Indonesia yang baru berdiri<sup>7</sup>.

Perhatian pemerintah Indonesia untuk lembaga pendidikan Islam pada masa awal kemerdekaan masih belum maksimal. Pemerintah pada saat itu cuma memberikan maklumat BP KNIP 22 Desember 1945 No. 15 yang memberikan intruksi supaya pendidikan di musalla dan madrasah tetap berjalan dan dipercepat. Baru kemudian pada tahun 1949 dengan PP No. 33 tahun 1949 dan PP No. 8 tahun 1950 ada angin segar bagi madrasah dengan mendapatkan bantuan per siswa Rp.60,00.

---

<sup>6</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 49-51

<sup>7</sup> Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), h. 185-189

Pengurusan masalah pendidikan agama di sekolah umum, madrasah, pesantren dan sejenisnya mendapat perhatian khusus saat Departemen Agama berdiri tanggal 3 Januari 1946 melalui suatu unit khusus yaitu Bagian Pendidikan<sup>8</sup>.

Reformasi Indonesia pada tahun 1998 kembali memberikan dampak positif bagi lembaga pendidikan Islam yaitu UU No. 20/2003 tentang UUSPN khususnya Pasal 17 Ayat 2 dan Pasal 18 Ayat 3, madrasah diakui statusnya sederajat dengan sekolah umum. Akan tetapi pemerintah Indonesia pada saat itu masih belum memberikan bantuan terhadap madrasah dengan maksimal sebagaimana Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Moh Ma'ruf, tanggal 21 September 2005 No. 903/2429/SJ tentang Pedoman Penyusunan APBD 2006 yang melarang pemerintah daerah mengalokasikan APBD kepada organisasi vertikal (termasuk terhadap madrasah).

Kelangsungan lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya berawal dari masyarakat. Ketika masyarakat memiliki kepedulian terhadap pendidikan Islam maka otomatis mereka akan mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama. Keberadaan lembaga pendidikan ini tentu harus dikerjakan secara bersama-sama oleh semua pihak agar tercipta pendidikan yang baik. Kerjasama di jalan kebaikan harus dilaksanakan terutama di bidang pendidikan. Namun sayang sekali apabila perjuangan tersebut berhenti di tengah jalan.

---

<sup>8</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 75

Keberhasilan pendidikan juga ditunjang dengan kerjasama yang baik antara semua pihak. Sebab pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama, baik itu pemerintah, para ahli pendidikan, guru, orang tua siswa, siswa, dan masyarakat. Ketika pengelolaan pendidikan hanya mengandalkan satu unsur saja maka pendidikan itu akan berjalan lambat dan belum bisa memberikan efek yang bisa dirasakan bagi masyarakat.

Pemerintah yang dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan<sup>9</sup> dan Kementrian Agama<sup>10</sup> apabila belum maksimal melaksanakan tugasnya sebagai pengelola pendidikan, seharusnya masyarakat bisa berperan aktif dalam membantu pemerintah untuk memberantas ketertinggalan pendidikan bagi masyarakat. Karena manfaat pendidikan itu memiliki jangkauan yang sangat luas tidak hanya bagi yang mengenyam pendidikan, namun juga bagi orang yang disekitarnya. Salah satu hal yang terpenting dalam pendidikan itu adalah ilmu. Dalam pendidikan yang paling penting ada disana adalah keberadaan ilmu. Orang yang mengenyam pendidikan maka dia akan mendapatkan ilmu. Ilmu itu akan senantiasa menyinari orang yang memiliki ilmu tadi. Hal ini seperti yang disebut dalam kitab Mahfuzat<sup>11</sup>:

الْعِلْمُ نُورٌ

---

<sup>9</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Dharma Bhakti, t.th), h. 3

<sup>10</sup> Republik Indonesia, “Undang-Undang R.I. Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama, (Jakarta: Dharma Bhakti, t.th), h. 27

<sup>11</sup>Umar Abdul Jabar, *Al-Muntakhab Fil Mahfuzat*, juz II, (Surabaya: Al-Maktabah Al-Ashriyah), h. 2

Ilmu itu laksana cahaya yang selalu menyinari si pemilik ilmu dan orang sekitarnya. Karena ilmu itu seperti cahaya maka kebodohan atau kejahilan itu seperti kegelapan yang mana saat berada di sana tidak bisa melihat apapun, tidak tahu arah, tidak tahu warna, tidak bisa berjalan dengan tenang disebabkan gelap.

Dalam Undang-Undang juga dijelaskan tentang pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>12</sup>.

Pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Tarbiyah* merupakan sebuah proses untuk membuat seorang manusia untuk bisa berubah menjadi lebih baik. Dalam hal ini pendidikan tidak terbatas dalam ruang lingkup sekolah saja namun semua hal yang berkaitan dengan seorang anak memberikan pengaruh bagi pendidikannya. Kerja sama semua pihak dalam pengelolaan pendidikan perlu selalu dijaga dikarenakan semua itu merupakan satu *puzzle* yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lain.

Pendidikan adalah sebuah pekerjaan yang memerlukan perhatian semua pihak. Ketika ada beberapa kalangan ingin membuat sebuah pola pendidikan yang bagus maka yang lain harus memberikan dukungan sehingga terjadilah rasa tolong menolong dalam kebaikan. Pendidikan yang bagus perlu adanya sebuah wadah yang bisa mengelolanya agar bisa menjadi baik dan bagus. Banyak lembaga-

---

<sup>12</sup> Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, serta diperbanyak oleh penerbit Citra Umbara Bandung. h. 76

lembaga yang berjuang untuk pendidikan, entah itu lembaga pendidikan dari pemerintah maupun dari swadaya masyarakat atau swasta. Dalam memperjuangkan suatu dakwah dalam kebijakan terutama dibidang pendidikan, masyarakat akan membuat suatu yayasan yang berbadan hukum agar bisa melegalisasikan pendidikan tersebut dan bisa terus eksis dilapangan.

Undang-Undang Negara Indonesia sudah mengatur sedemikian rupa tentang keberadaan sebuah yayasan yang berbadan hukum serta lembaga apa saja yang bisa dinaungi sebuah yayasan sebagaimana yang dituangkan pada Undang-Undang No. 16 Tahun 2001 yang berbunyi:

Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota<sup>13</sup>.

Lembaga pendidikan Islam muncul berasal dari aspirasi masyarakat Islam di Indonesia. Lembaga-lembaga ini sebagian besar berasal dari inisiatif dari masyarakat dan manfaatnya kembali ke masyarakat. Sebuah lembaga pendidikan Islam akan hidup dan berkembang apabila masyarakat selalu memberikan dukungan terhadap lembaga tadi, dan sebaliknya lembaga tersebut akan memudar dan merosot apabila tidak ada lagi perhatian dari masyarakat. Pada dasarnya umat Islam di Indonesia memiliki perhatian terhadap pendidikan Islam, namun dalam perjalanannya banyak faktor yang mempengaruhi semangat umat Islam dalam membina pendidikan agama.

Kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan demi tercapainya tujuan pendidikan Islam. Apabila penyusunan kurikulum dalam

---

<sup>13</sup>Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I. Nomor 16 Tahun 2001 tentang *Yayasan* (Jakarta: Dharma Bhakti, t.th), h. 1

lembaga pendidikan Islam tidak diproses secara matang maka hasil yang diharapkan menjadi sirna. Berjalannya suatu kurikulum yang bagus juga perlu ditunjang dengan pembelajaran yang baik, terutama pembelajaran agama Islam. Karena di saat sebuah perencanaan pembelajaran sudah dilakukan dengan masak namun ketika pada proses pelaksanaannya yang dalam hal ini adalah pembelajaran maka harapan yang diinginkan akan hilang.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti pesantren yang mana bagi mereka kurikulum adalah pemilihan kitab yang harus dipelajari bersama kyai atau ustadz. Maka pemilihan itu harus dilakukan secara cermat dan tepat karena ketika salah langkah maka akan menghambat proses transfer ilmu dalam lingkungan pesantren seperti kitab-kitab yang memiliki pembahasan yang luas itu diperuntukkan bagi santri senior. Sedangkan kitab-kitab yang ringan diajarkan kepada para santri pemula. Hal ini walaupun terlihat sederhana tapi perlu kejelian dalam pemilihan kitab mana yang akan diajarkan.

Pengelola lembaga pendidikan Islam atau pencetusnya biasanya adalah tokoh agama di kalangan masyarakat setempat. Sehingga sosok tersebut sangat dihormati baik secara keilmuan maupun kelembagaan. Keilmuan karena seseorang tadi memang memiliki pemahaman mendalam bidang agama dan kelembagaan karena beliau bisa membangun sebuah tempat pendidikan, sebuah tempat transfer ilmu bagi masyarakat. Bahkan dalam realitas di masyarakat tidak jarang mereka memilih lembaga pendidikan Islam berdasarkan tokoh yang berada di lembaga tersebut.

Ilmu merupakan sesuatu yang amat berharga dan terlihat sinarnya ketika ilmu itu dibagikan kepada orang lain. Adapun lembaga pendidikan merupakan sebuah pusat keilmuan bagi masyarakat sehingga para pendiri, pengelola pendidikan memiliki penghargaan tersendiri di masyarakat. Dan hal ini sebenarnya memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Namun ketika kelebihan itu tidak dikelola dengan baik maka hasilnya pun belum bisa seperti apa yang diharapkan.

Beberapa lembaga pendidikan Islam kadang terpesona terhadap figur para pendirinya sehingga melupakan proses regenerasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam tersebut. Sehingga yang terjadi adalah penurunan minat masyarakat dalam partisipasinya di lembaga pendidikan Islam. Yaitu mereka mulai memilih alternatif lain dalam memilih pendidikan. Lembaga pendidikan Islam itu bisa kembali hidup ketika para pengelolanya mulai sadar tentang pentingnya inovasi dalam mengelola pendidikan.

Pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu ilmu penting dalam kehidupan kita akan terlihat biasa saja atau mungkin dihindari apabila lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama tidak melihat kondisi kekinian masyarakat, tidak melihat apa saja yang diperlukan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam harus pandai menampilkan dirinya untuk bisa menjadi pilihan pertama bagi masyarakat.

Perjalanan suatu lembaga pendidikan harus dikuatkan oleh yayasan yang bisa menjadi payung bagi sekolah, masjid, panti asuhan, TK Al-Quran dan lain sebagainya. Adanya sebuah payung merupakan suatu perantara untuk berjalannya

sebuah pendidikan yang bagus. Kelahiran sekolah, madrasah, maupun pesantren harus dibidani oleh yayasan. Jadi yayasan merupakan cikal bakal roda pendidikan masyarakat sekarang. Tidak terkecuali masyarakat Alalak Selatan Banjarmasin Utara yang disana berdiri sebuah Yayasan bersejarah yang bernama Yayasan Arrahmatul Abadiyyah. Yayasan ini berawal dari waqaf tanah dari Arsian bin Tarmidji untuk sekolah Islam Suada pada tanggal 19 Juni 1950 atau bertepatan pada hari Senin 4 Ramadhan 1369 H. Dalam surat keterangan waqaf tersebut dijelaskan bahwa tanah yang diwaqafkan ini untuk sekolah Islam Suada dan kemaslahatan kaum muslimin. Tanah yang mempunyai panjang 225 M dan lebar 16 M ini disebelah selatan berbatasan dengan Haji Ronggo Ibrahim<sup>14</sup>, sebelah utara berbatasan dengan Yahya, sebelah timur berbatasan dengan Haji Ali Badrun, dan sebelah barat berbatasan dengan jalan umum.

Pada awalnya Yayasan Arrahmatul Abadiyyah merupakan sekolah Islam Suada atau yang biasa disebut dengan sekolah Arab. Di sini dipelajari berbagai ilmu agama Islam, terutama Tauhid, Fiqih, dan Akhlak. Kajian yang dibahas disana sebagian besar lebih kepada penguatan dasar-dasar agama Islam, karena memang hal itu menyesuaikan para peserta didik yang kebanyakan masih berusia anak-anak. Hal ini adalah bentuk penyesuaian untuk kemampuan mereka. Selain itu juga mereka diajarkan praktik-pratik ibadah yang harus dilakukan seorang muslim, dari shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya.

Sekolah Arab pada masa itu merupakan tempat pendidikan favorit bagi orang tua yang ingin anaknya mendapatkan pendidikan agama karena pada saat

---

<sup>14</sup> Direkomendasikan oleh LSM setempat untuk menjadi cagar budaya kota Banjarmasin, dan tempat ini sekarang adalah makam Datu Tumenggung Ronggo Ibrahim dan A.M. Hendropriyono mantan kepala BIN (2001-2004) merupakan salah satu keturunan beliau.

itu pendidikan agama di sekolah negeri serta penerapannya tidak seramai sekarang. Seiring perkembangan waktu banyak hal yang terjadi di Sekolah Arab ini termasuk tidak adanya donatur bagi keberlangsungan sekolah. Kondisi ini ternyata mempengaruhi proses belajar mengajar di Sekolah Islam Suada<sup>15</sup>. Dan lambat laun berimbas kepada jumlah siswa yang belajar disana. Dan awal tahun 80-an sekolah ini tutup karena para siswanya sudah tidak ada lagi<sup>16</sup>.

Sekolah Islam Suada atau yang dikenal masyarakat dengan sekolah Arab merupakan pusat pendidikan Islam pada masanya di Alalak Selatan yaitu sekitar tahun 50-an sampai 80-an awal. Berkembangnya sekolah Arab saat itu juga dibarengi dengan pelajaran yang diberikan oleh para guru yang mengajar. Pembahasan-pembahasan yang dipilih merupakan bekal bagi generasi muda dalam bidang agama.

Sekolah Islam Suada pada masanya memberikan pendidikan agama Islam yang mereka susun sendiri dalam hal pembuatan kurikulum. Karena pada saat itu sekolah Islam memiliki kebebasan berkreasi dalam menyusun pelajaran serta memilih kitab mana yang akan diajarkan. Dalam perjalannya sekolah ini belum bersentuhan dengan pemerintah secara langsung karena memang perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam yang diakomodir oleh swadaya masyarakat belum terjalin kerjasama.

Kemandirian Sekolah Islam Suada ini dalam menjalankan pembelajaran memang memberikan keleluasaan bagi para pendidik dalam melaksanakan

---

<sup>15</sup> Pada Bab IV akan dijelaskan tentang perubahan nama Sekolah Islam Suada menjadi Madrasah Rahmatul Abadiyah

<sup>16</sup> Wawancara dengan Muhammad Thantawi Pembina Yayasan Arrahmatul Abadiyyah, Kamis, 23 Maret 2017

tugasnya. Di sisi lain para pemegang kebijakan belum merasakan arus kuat pemerintah dalam mengatur lembaga-lembaga yang berada di luar naungan pemerintah. Hal ini terasa pada tahun 80-an yang mana kurangnya perhatian masyarakat mengakhiri perjalanan Sekolah Islam Suada dalam beberapa dekade.

Pada tahun 80-an tanah sekolah Islam Suada yang sudah tidak dipergunakan, kembali dimanfaatkan oleh masyarakat yang dalam hal ini pemerintah yaitu Dinas Pendidikan dengan nama SMPS yang setingkat SMK. Namun hanya bertahan 4 tahun sekolah ini pindah ketempat lain. Di tahun 90-an pemerintah kembali memanfaatkan tempat tersebut dengan menempatkan puskesmas pembantu untuk Alalak Selatan. Tahun 2000 adalah cikal bakal titik balik pendidikan Islam dibawah naungan Yayasan Arrahmatul Abadiyyah untuk kembali merajut asa dalam memberikan pendidikan bagi masyarakat Alalak Selatan yaitu dengan berdirinya TK Dasamaya.

Kiprah Arrahmatul Abadiyyah di dunia pendidikan kembali berlanjut di saat ketua umum Yayasan Arrahmatul Abadiyyah Haji Zulfakar Ali, Lc mulai memfokuskan diri untuk mengembangkan pendidikan. Ditahun 2005 berdirilah TK/TPA Al Quran namun ini dirasa perlu ditambah lagi untuk bisa mengembangkan pendidikan bagi masyarakat Alalak Selatan. Tahun 2012 TK Dasamaya yang berada diluar wewenang Yayasan Arrahmatul Abadiyyah dirubah dengan Taman Kanak Kanak Terpadu Arrahmatul Abadiyyah yang secara administrasi masih berada dibawah Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. Selanjutnya pada tahun 2011 Yayasan Arrahmatul Abadiyyah kembali mengeluarkan lembaga pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah atau yang disingkat

MI. Ditahun 2015 Yayasan Arrahmatul Abadiyyah kembali melahirkan lembaga pendidikan yaitu untuk tingkat MTs. Dan ditahun 2016 Yayasan Arrahmatul Abadiyyah terus mengeluarkan program terbaru yaitu Pesantren Tahfiz yang diasuh oleh Ustadz Ahmad Fachrawi<sup>17</sup>. Lalu tahun 2018 Yayasan Arrahmatul Abadiyyah membuka tingkatan Aliyah.

Perkembangan yang terjadi di tubuh Yayasan Arrahmatul Abadiyyah ini tentu tidak lepas dari kegigihan H. Zulfakar Ali, Lc dalam memperjuangkan pendidikan untuk masyarakat Alalak Selatan. Yang tidak kalah penting juga adalah kejelian melihat peluang pendidikan Islam di masa sekarang yang lebih cerah ketika bekerjasama dengan pemerintah. Lembaga pendidikan Islam yang berstatus swasta pada masa lalu kurang diperhatikan, pada masa sekarang sudah mengalami perubahan yang lebih baik.

Semua perubahan ini juga terlihat dari jumlah para peserta didik yang meningkat saat tahun ajaran baru. Secara perlahan Yayasan ini berbenah untuk berkembang menjadi lebih baik. Dinamika lembaga pendidikan Islam pada Yayasan Arrahmatul Abadiyyah membuat penasaran. Untuk itu tesis ini akan mengangkat judul:

“DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada Yayasan Arrahmatul Abadiyyah Di Alalak Selatan Banjarmasin Tahun 1950-2018)”.

---

<sup>17</sup> Beliau merupakan imam rawatib mesjid bersejarah Sultan Suriansyah Kuin Banjarmasin. Dan salah satu murid ulama terkenal Kalimantan Selatan Syekh Nurdin Marbu

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, kajian ini akan meneliti atas permasalahan:

1. Bagaimana dinamika kelembagaan Pendidikan Islam pada Yayasan Arrahmatul Abadiyyah di Alalak Selatan Banjarmasin tahun 1950-2018?
2. Bagaimana dinamika kurikulum dan pembelajaran PAI pada Yayasan Arrahmatul Abadiyyah di Alalak Selatan Banjarmasin tahun 1950-2018?
3. Bagaimana dinamika tenaga pendidik dan peserta didik di lembaga pendidikan Islam pada Yayasan Arrahmatul Abadiyyah di Alalak Selatan Banjarmasin tahun 1950-2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan dinamika kelembagaan pendidikan Islam pada Yayasan Arrahmatul Abadiyyah di Alalak Selatan Banjarmasin tahun 1950-2018
2. Mengetahui dinamika kurikulum dan pembelajaran PAI pada Yayasan Arrahmatul Abadiyyah di Alalak Selatan Banjarmasin tahun 1950-2018
3. Mengetahui dinamika tenaga pendidik dan peserta didik di lembaga pendidikan Islam pada Yayasan Arrahmatul Abadiyyah di Alalak Selatan Banjarmasin tahun 1950-2018?

## **D. Signifikansi Penelitian**

### **1. Teori**

Kajian ini secara teori dapat memberikan informasi tentang deskripsi sejarah Sekolah dibawah naungan Yayasan Arrahmatul Abadiyyah Alalak Selatan Banjarmasin. Serta memberikan wawasan kepada relawan sosial, terutama yang berkarir di bidang pendidikan dalam pelaksanaan proses pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di waktu sekarang dan akan datang khususnya bagi lembaga-lembaga pendidikan.

### **2. Praktis**

Secara praktisnya dengan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan dan bagi siapa pun yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai rujukan bagi para pengelola pendidikan dimasyarakat agar mewujudkan kualitas pelayanan pendidikan yang lebih baik.

## **E. Definisi Operasional**

Sehubungan dengan judul penelitian ini maka ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Dinamika adalah penelaahan informasi perkembangan dan pasang surut Sekolah di bawah naungan Yayasan Arrahmatul Abadiyyah di Alalak Selatan Banjarmasin tahun 1950-2018, baik dari segi kepemimpinan, pengelolaan lembaga, keuangan, perkembangan sekolah, guru, perkembangan peserta didik dan yayasannya di Alalak Selatan pada tahun 1950-2018.
2. Pendidikan Islam adalah sesuatu yang berhubungan dengan hal itu seperti kelembagaan, pengelolaan, keuangan, kurikulum, dan pembelajaran

3. Yayasan Arrahmatul Abadiyyah, maksudnya adalah yayasan yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan di Alalak Selatan Banjarmasin pada tahun 1950-2018.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sepengetahuan peneliti belum ada penelitian terdahulu yang sama dengan yang akan diteliti ini. Namun ada penelitian yang mengandung kemiripan, yaitu:

1. Penelitian tesis Mohammad Nursalim Azmi (2005), *Dinamika Pondok Pesantren Al-Falah Landasa Ulin Kota Banjarbaru*. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika Pesantren Al-Falah Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Bentuk penelitian ini adalah lapangan (*field research*) dengan merujuk dinamika Pesantren Al-Falah sebagai data primer, di samping literatur-literatur yang dapat memberikan tentang pesantren, untuk selanjutnya dijadikan bahan pelengkap atau sekunder. Dinamika tersebut ditelusuri dengan teknik dokumentasi dan wawancara melalui pendekatan Ilmu Pendidikan Islam yang disajikan secara deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Falah memiliki dinamika yang positif sehingga bisa terus berkembang. Penulis juga memaparkan tentang dinamika perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah dari sisi kelembagaan dan manajemen pendidikannya dan juga siapa saja yang menahkodai Pondok Pesantren Al-Falah dari masa ke masa serta peninggalan apa saja diberikan oleh setiap pengasuh untuk pesantren. Dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Falah setidaknya memiliki

tiga bentuk; konservatif, terutama pada fase awal berdirinya pesantren; reformatif, dapat dilihat pada fase kepemimpinan terakhir; tranformatif, dapat dilihat pada fase pertengahan. Selain itu perubahan yang terjadi sejak awal berdirinya pesantren sampai sekarang dapat dinyatakan bersifat evolutif, dalam arti perubahan tersebut memerlukan jangka waktu yang relatif lama, dan bersifat terencana, dalam arti memang segala perubahan yang terjadi di pesantren ini telah dikehendaki dan direncanakan oleh pihak pimpinan pesantren. Perubahan ke arah kemajuan yang terjadi pada Pondok Pesantren Al-Falah tidak lepas dari beberapa faktor pendukung seperti: ustadz dan ustadzah baik secara kualitas dan kuantitas, santri dari tahun ke tahun bertambah banyak (meningkat), tenaga administrasi yang mampu melaksanakan tugas, alumni yang peduli terhadap Pondok Pesantren Al-Falah, layanan terhadap santri dan santriwati yang cukup memuaskan, gedung semakin bertambah, dan fasilitas penunjang lainnya semakin lengkap serta faktor dana yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, perubahan-perubahan tersebut juga memang ada hubungannya dengan tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan pengajaran.

2. Penelitian tesis Heriyadi (2015) berjudul *Dinamika Pendidikan Nahdatul Ulama Di Kota Banjarmasin*. Sebuah penelitian yang difokuskan pada dinamika lembaga pendidikan yang mencakup kepemimpinan, perkembangan kurikulumnya, model pembelajarannya, ketenagaan pendidikan dan pendanaan di lingkungan NU khususnya di Kota Banjarmasin. Serta pasang surut lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel NU. Penulis juga

memaparkan bahwa tentang penyematan label sekolah NU adalah sekolah yang didirikan oleh orang NU. Bukan sekolah yang didirikan dan dikelola oleh organisasi NU. Hal ini juga berpengaruh terhadap keberlangsungan sekolah-sekolah yang berlabel NU karena kurang terakomodir oleh NU. Lokasi penelitian dilakukan di empat madrasah/sekolah NU yang ada di kota Banjarmasin, yaitu Madrasah Ibtidaiyah NU Nurul Islam, Madrasah Tsanawiyah NU Nurul Islam, SMP NU dan SMK NU. Subjek penelitian adalah para pengurus Yayasan Pendidikan NU, para kepala sekolah dan guru, pengurus komite madrasah/sekolah serta pengurus NU dan LP Maarif NU kota Banjarmasin. Data lapangan digali melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Pengembangan kurikulum pada Madrasah NU (MI dan MTs NU Nurul Islam) menggunakan Kurikulum 1994 hingga Kurikulum 2004 (KBK) dan 2006 yang dijabarkan dalam KTSP dan muatan lokal. Pada kedua madrasah ini tidak diberikan mata pelajaran ke-NU-an secara khusus, paham Aswaja hanya diintegrasikan dalam pelajaran agama. Pada SMP dan SMK NU menggunakan Kurikulum 2004 dan 2006 yang dijabarkan dalam KTSP ditambah muatan lokal. Pelajaran tentang ke-NU-an dan Aswaja diberikan secara khusus baik di SMP maupun SMK NU. Kegiatan pembelajaran pada semua madrasah/sekolah NU dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dan sudah berjalan baik, dengan penguatan di bidang agama, olahraga dan keterampilan kecakapan hidup, baik dalam teori, pembiasaan maupun praktik. Tenaga pendidik pada semua madrasah/sekolah NU relatif mencukupi di segi kualifikasinya karena hampir semuanya sarjana S1,

sebagian kecil berstatus PNS dan sebagian besar guru tetap yayasan dan honorer namun sudah bersertifikasi. Tenaga pengajar yang masih kurang dirasakan pada Program Studi Otomotif SMK NU. Sumber keuangan banyak mengandalkan dana BOS dari pemerintah pusat dan BOSDA dari pemerintah daerah serta iuran SPP/Infaq siswa yang digunakan untuk gaji guru, biaya operasional pendidikan, memberi keringanan kepada siswa tidak mampu dan beasiswa untuk siswa berprestasi. Dana BOS dan BOSDA ini sangat membantu pendanaan madrasah/sekolah NU serta masyarakat. Peran komite Madrasah/sekolah dalam mengupayakan dana pendamping masih kurang.

3. Penelitian tesis Rusdiansyah (2009) berjudul: *"Peranan Muhammadiyah dalam Mengembangkan Pendidikan dan Kehidupan Sosial Keagamaan di Kota Banjarmasin*. Penelitian ini memfokuskan kajian pada peranan organisasi Muhammadiyah dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di Kota Banjarmasin. Penulis memaparkan keaktifan Muhammadiyah sejak tahun 1975 mulai aktif dalam mengembangkan pendidikan dari SD, SMP, SMA bahkan sudah ada Akademi Perawat serta STIKES Muhammadiyah. Namun tidak terbatas sampai di situ saja, Muhammadiyah juga menyediakan fasilitas di bidang sosial seperti poliklinik, rumah sakit, ambulance, alkah pekuburan dan lain sebagainya. Sayangnya lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berbasis agama seperti MI, MTs, dan MA kurang mendapat perhatian dari Muhammadiyah sendiri hal itu tentu memberikan dampak negatif terhadap perjalanan lembaga tadi seakan-akan jalan ditempat. Dan sebagai penyeimbang dari hal itu sekolah

umum yang berada di bawah Muhammadiyah memiliki porsi pelajaran agama yang lebih besar dibandingkan sekolah umum lain.

4. Penelitian tesis Amir Mahmud (2014) mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tentang *Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifaiyah (1974-2014)*. Tesis ini mengulas pengaruh kepemimpinan pesantren dalam pengembangan kurikulum pendidikan pesantren. Pergantian pemimpin memberikan dampak yang signifikan terhadap kebijakan dan orientasi perubahan kurikulum pendidikan pesantren. Perubahan dan dinamika kurikulum pesantren Rifaiyah lebih banyak dipengaruhi faktor kepemimpinan pesantren yang membawa orientasi pendidikan pesantren, bahkan perubahan kurikulum pendidikan pesantren tidak banyak terlihat ketika perubahan kurikulum pendidikan nasional mengalami banyak perubahan. Penelitian ini menjelaskan permasalahan mendasar secara kronologis-historis. Karena metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian sejarah. Untuk melihat sejarah perkembangan kelembagaan pesantren baik dari segi kurikulum, kepemimpinan, serta kebijakan para pengelola pesantren dalam menangkap perubahan zaman. Beberapa kesimpulan didapat dari penelitian ini adalah mengenai pengaruh kepemimpinan pesantren dalam perkembangan kurikulum, pergantian kepemimpinan pesantren, kebijakan dan orientasi perubahan kurikulum pesantren. Perubahan dan dinamika pengembangan kurikulum pesantren Rifaiyah lebih banyak dipengaruhi faktor kepemimpinan pesantren yang membawa orientasi pendidikan pesantren.

Melihat beberapa penelitian terdahulu maka dengan demikian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu sebagaimana disebutkan di atas, sebab penelitian ini difokuskan pada Dinamika Yayasan Arrahmatul Abadiyyah di Alalak Selatan Banjarmasin.